

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Semakin banyaknya emiten yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), membuat persaingan perusahaan dalam mendapatkan investor juga semakin ketat. Perusahaan akan berlomba-lomba menampilkan kinerja terbaiknya yang bertujuan membuat investor tertarik untuk menginvestasikan dana miliknya ke perusahaan. Kinerja itu ditunjukkan perusahaan melalui laporan keuangan yang telah diterbitkan. Laporan keuangan tersebut terdiri atas laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

Angka yang tercatat pada laporan keuangan merupakan hasil suatu proses akuntansi perusahaan dalam satu periode tertentu yang digunakan oleh perusahaan untuk berkomunikasi terkait informasi keuangan dengan berbagai pihak. Untuk itu laporan keuangan yang diterbitkan harus mudah untuk dipahami, relevan dengan keadaan perusahaan yang sesungguhnya, informasi yang tertuang andal dan benar, serta laporan keuangan tersebut dapat dibandingkan dengan laporan keuangan pada periode sebelumnya. Semua ini dilakukan untuk menghindari dan meminimalisir terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan.

Informasi yang menarik perhatian pihak investor adalah informasi laba yang dapat diketahui pada laporan laba rugi. Informasi laba tersebut digunakan sebagai salah satu pengukuran kinerja perusahaan dan untuk menilai apakah target operasi perusahaan sudah tercapai yang merupakan bagian dari pertanggungjawaban manajemen (Panjaitan & Muslih, 2019).

Mengetahui pentingnya informasi laba ini, memungkinkan manajemen melakukan tindakan yang tidak seharusnya (*dysfunctional behavior*) dengan memanfaatkan kelebihan informasi untuk mengatur laba agar laba yang dihasilkan perusahaan sesuai dengan harapan yang telah disepakati sebelumnya. Tindakan ini terjadi ketika pihak eksternal hanya mementingkan besarnya laba yang diperoleh oleh perusahaan, namun tidak menaruh perhatian lebih pada bagaimana perusahaan tersebut memperoleh laba. Salah satu tindakan yang tidak semestinya tersebut adalah melakukan manajemen laba (*earning management*). Manajemen

laba ialah tindakan mengolah laba perusahaan agar sesuai dengan harapan manajemen (Christiani & Nugrahanti, 2014). Manajemen laba dilakukan karena manajemen cenderung memiliki informasi mengenai perusahaan yang lebih cepat dan lebih lengkap daripada dengan pihak eksternal, sehingga manajemen memanfaatkan hal tersebut untuk mengelola laba agar berada pada tingkat yang diharapkan.

Pola manajemen laba salah satunya ialah *Income smoothing*, yaitu meminimalisir terjadinya fluktuasi laba dengan melaporkan laba pada tingkat yang dianggap wajar bagi perusahaan, tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil. Dengan kata lain, *income smoothing* dilakukan agar laba perusahaan terlihat stabil sesuai dengan tingkat laba yang diharapkan. Cara manajemen mengelola labanya tergantung dari dua situasi. Jika laba yang diharapkan oleh perusahaan lebih tinggi dari laba aktualnya, maka manajer akan memperbesar laba yang dilaporkan. Sebaliknya, manajer akan memperkecil laba yang dilaporkan jika laba yang diharapkan perusahaan lebih rendah dari laba aktualnya (Dewi & Suryanawa, 2019).

Manajemen berharap dengan adanya praktik *income smoothing* ini akan memberikan pengaruh baik bagi penilaian kinerja serta nilai saham perusahaan. Namun, praktik *income smoothing* ini dapat menimbulkan bias serta mengurangi keakuratan laporan keuangan yang bisa menyesatkan pengguna laporan keuangan, terlebih pihak eksternal dalam pengambilan keputusan. Pihak eksternal tersebut antara lain adalah calon investor yang ingin menanamkan modal di perusahaan dan kreditor yang akan memberikan pinjaman pada perusahaan.

Di Indonesia praktik seperti ini pernah dilakukan oleh PT Inovisi Infracom Tbk (INVS) pada kuartal III tahun 2014, dimana ditemukan kejanggalan pada laporan keuangannya. Salah satunya, INVS menghitung laba per saham dari laba periode berjalan, seharusnya laba bersih per saham dihitung berdasarkan laba periode berjalan yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk. Akibatnya, laba per saham INVS *overstated* (Nurul, 2015).

Selanjutnya ada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA), yaitu perusahaan yang bergerak di bidang makanan ringan. Pada laporan keuangan audit AISA per Desember 2019, perusahaan melaporkan laba bersih sebesar Rp 1,13 triliun,

sedangkan pada Desember 2018 AISA masih merugi sebesar Rp 123,43 miliar. Berdasarkan laporan keuangan audit, pendapatan neto AISA mengalami penurunan sebesar 4,4% dari Rp 1,58 triliun pada tahun 2018 menjadi Rp 1,51 triliun pada tahun 2019. Beban pokok penjualan juga mengalami penurunan menjadi Rp 1,06 triliun dari yang sebelumnya sebanyak Rp 1,12 triliun. Poin peningkatan laba AISA terdapat pada pos ‘penghasilan lainnya’ yang tercatat senilai Rp 1,9 triliun yang sebelumnya hanya senilai Rp 18,11 miliar. Kenaikan pos ‘penghasilan lainnya’ ini membuat AISA dari yang sebelumnya rugi menjadi laba (Saleh, 2020). Pos ‘penghasilan lainnya’ ini didapatkan dari pembalikan atas penurunan nilai piutang lain-lain non-usaha, selisih nilai wajar restrukturisasi utang obligasi dan sukuk ijarah, serta pembalikan atas penurunan nilai persediaan. Kenaikan pos ‘penghasilan lainnya’ ini membuat AISA dari yang sebelumnya rugi menjadi laba (Saleh, 2020).

Fenomena diatas menjelaskan bahwa praktik *income smoothing* dilakukan oleh INVS dan AISA bertujuan mengubah laba per saham atau laba bersih agar terlihat lebih tinggi sesuai dengan yang diharapkan. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan praktik *income smoothing* telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya, dan faktor-faktor yang digunakan dalam penelitian ini adalah *bonus plan*, dualitas CEO, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan likuiditas.

Bonus plan adalah suatu bentuk penghargaan atas kinerja manajer yang diberikan oleh perusahaan. Bagi manajer yang berkerja pada perusahaan dengan menerapkan kompensasi bonus, mereka akan berupaya menunjukkan kinerja terbaiknya dengan menghasilkan laba sesuai dengan target yang diberikan oleh perusahaan. Dorongan akan adanya kompensasi bonus ini akan membuat manajer untuk melakukan *income smoothing*. Sehingga, semakin tinggi *bonus plan*, maka kemungkinan manajer melakukan praktik *income smoothing* juga semakin tinggi.

Seseorang yang menjabat sebagai direksi dan sekaligus menjabat sebagai dewan komisaris pada satu perusahaan dalam waktu yang sama disebut memiliki dualitas CEO. Dalam konteks Indonesia, dualitas CEO bisa diartikan dengan ditemukannya hubungan afiliasi keluarga antara dewan komisaris dan direksi yang menduduki jabatan tersebut (Murhadi, 2009). Dualitas CEO bisa menimbulkan pengambilan keputusan yang bias, karena dalam proses pengambilan keputusan

tersebut dipengaruhi oleh berbagai pihak, salah satunya adalah keputusan menggunakan metode akuntansi yang dapat membuat laba perusahaan terlihat stabil dengan melakukan perataan laba. Sehingga, perusahaan dengan dualitas CEO cenderung melakukan tindakan *income smoothing* dibandingkan perusahaan yang tidak mempunyai dualitas CEO.

Besar kecilnya perusahaan yang dilihat dari total aset yang dimiliki. Semakin besar aset perusahaan, maka perusahaan dikategorikan sebagai perusahaan berukuran besar. Sebaliknya, semakin kecil aset perusahaan, maka perusahaan dikategorikan sebagai perusahaan kecil. Perusahaan besar dengan laba tinggi cenderung akan mendapat pengawasan lebih ketat dari pemerintah dibanding perusahaan kecil dengan laba rendah. Pengawasan ini berkaitan dengan pajak. Untuk itu, manajemen di perusahaan besar cenderung melakukan *income smoothing* untuk menghindari pajak. Hipotesis *cost politik (size hypothesis)* menjelaskan bahwa ukuran perusahaan yang besar cenderung memilih metode akuntansi yang dapat menjaga labanya tidak naik signifikan agar pajak yang dibayarkan perusahaan tidak tinggi (Andiani & Astika, 2019).

Besaran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dapat ditelusuri menggunakan rasio profitabilitas. Selain sebagai pengukur keberhasilan perusahaan dalam memperoleh laba, profitabilitas juga digunakan dalam menilai keefektifan perusahaan dalam mengelola aset miliknya untuk menghasilkan laba dan keuntungan bagi perusahaan (Pinatih & Astika, 2020). Perusahaan dikatakan memiliki kinerja perusahaan yang baik jika tingkat profitabilitasnya tinggi. Sebaliknya, perusahaan dikatakan memiliki kinerja perusahaan yang buruk jika tingkat profitabilitasnya tinggi. Artinya, perusahaan tidak mampu mengelola aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba perusahaan. Perusahaan yang memiliki rasio profitabilitas rendah, akan berusaha menunjukkan kinerja terbaik perusahaannya dengan mengelola laba agar terlihat stabil.

Semakin likuid suatu perusahaan, maka semakin cepat perusahaan memenuhi kewajibannya. Pihak eksternal perusahaan lebih menyukai perusahaan yang likuid, baik untuk berinvestasi ataupun memberi pinjaman. Kondisi ini yang memungkinkan manajer untuk melakukan *income smoothing*. Berarti, semakin

tinggi likuiditas, semakin tinggi manajemen melakukan praktik *income smoothing*.

Penelitian terdahulu yang menguji pengaruh *bonus plan* terhadap *income smoothing* masih ditemukan hasil yang tidak konsisten, seperti penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Suryanawa (2019) serta Gayatri & Wirakusuma (2013) yang menemukan hasil bahwa *bonus plan* memiliki pengaruh positif dalam praktik *income smoothing*. Berbanding terbalik dengan hasil yang didapat dari penelitian Nirmanggi dan Muslih (2020), Nurani dan Dillak (2019), serta Natalie dan Astika (2016) yang menerangkan bahwa *bonus plan* tidak mempengaruhi praktik *income smoothing*.

Terkait penelitian mengenai pengaruh dualitas CEO terhadap *income smoothing* pada penelitian sebelumnya juga ditemukan hasil yang tidak konsisten, seperti Vasilakopoulos dkk (2018) menerangkan bahwa dualitas CEO memiliki pengaruh positif terhadap *income smoothing*, sedangkan dalam penelitian Santioso dkk (2019), Yang dkk (2012), serta Principe dkk (2011) menyatakan bahwa dualitas CEO tidak mempengaruhi praktik *income smoothing*.

Berdasarkan fenomena serta hasil dari penelitian terdahulu yang menunjukkan ketidak-konsistenan, membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali terkait faktor yang menyebabkan *income smoothing*. Penelitian ini meletakkan *bonus plan* dan dualitas CEO sebagai variabel independen karena kedua variabel ini masih jarang diteliti serta menggunakan variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, dan likuiditas sebagai variabel kontrol. Objek penelitian ini ialah perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Perbedaan tersebut ialah penelitian ini dilakukan 5 tahun berturut-turut dari 2015-2019 dengan asumsi dalam rentang waktu tersebut terdapat banyak perubahan yang terjadi didalam dunia bisnis dan kondisi perekonomian di segala sektor termasuk sektor manufaktur. Penelitian ini juga menggunakan variabel *bonus plan* dan dualitas CEO yang digunakan dalam satu penelitian terkait *income smoothing*. Berdasarkan penjabaran latar belakang diatas, maka penelitian ini berjudul **“Pengaruh *Bonus Plan* dan Dualitas CEO terhadap *Income Smoothing*”**

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, perumusan masalah yang dapat diidentifikasi antara lain:

- a. Apakah *bonus plan* berpengaruh terhadap *income smoothing*?
- b. Apakah dualitas CEO berpengaruh terhadap *income smoothing*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah disebutkan diatas, maka tujuan penelitian ini ditetapkan sebagai berikut:

- a. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *bonus plan* terhadap *income smoothing*.
- b. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh dualitas CEO terhadap *income smoothing*.

1.4. Manfaat Penelitian

Dengan memperhatikan tujuan penelitian diatas, maka manfaat yang diharapkan oleh penulis adalah sebagai berikut:

- a. Aspek Teoritis (Keilmuan)

Penelitian ini diharapkan mampu mendorong bertambahnya ilmu pengetahuan, informasi serta wawasan terkait pengaruh *bonus plan* dan dualitas CEO terhadap *income smoothing*.

- b. Aspek Praktis (Kegunaan)

Selain aspek teoritis (keilmuan), manfaat lain yang ingin dicapai oleh penulis adalah manfaat praktis (kegunaan) untuk berbagai pihak, diantaranya:

- 1) Pihak Eksternal Pengguna Laporan Keuangan

Penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan dan informasi terkait *income smoothing* yang ada dalam laporan keuangan perusahaan serta dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

- 2) Pihak Internal Pengguna Laporan Keuangan

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi mengenai *bonus plan* dan dualitas CEO, sehingga pihak internal pengguna laporan keuangan dapat mempertimbangkan dengan baik terkait pemberian kompensasi

bonus yang akan diterima oleh manajemen serta dalam pemilihan dewan direksi dan dewan komisaris untuk menghindari praktik *income smoothing*.

3) Civitas Akademika

Diharapkan penelitian ini memberikan pembelajaran dan pemahaman terkait pengaruh *bonus plan* dan dualitas CEO terhadap *income smoothing* dalam hal pengembangan ilmu pengetahuan dan memajukan pendidikan serta dapat digunakan sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya yang masih berkaitan dengan topik penelitian ini.